



## **USE OF 'FRESH' MEANING LEXICON IN DAILY JAPANESE LANGUAGE**

**I Wayan Wahyu Cipta Widiastika<sup>1</sup>, Christian Kurniawan Darma<sup>2</sup>**

Faculty of Foreign Languages, Mahasaraswati University Denpasar Jl. Kamboja 11A  
Denpasar-Bali 80233

Correspondence email: [wahyucipta1993@gmail.com](mailto:wahyucipta1993@gmail.com)

### **Abstract**

Japanese is a foreign language that has many variations of the lexicon. Lexicon variations in verbs, adjectives, nouns or adverbs. This journal discusses the use of the lexicon meaning "fresh" in everyday Japanese. The data in this journal is the form of sentences used by native Japanese speakers. Data collection was carried out through interviews and note taking techniques. The data were analyzed using the contextual meaning theory approach of Pateda, (2010: 116). From the data that has been found, there are 4 variations of the lexicon meaning 'fresh' in Japanese, namely: *shinsen*, *sayayaka*, *sappari*, and *sukkiri*. The four lexicons both mean "fresh", but have different usages depending on the context. *Shinsen* is used for nouns, such as: vegetable '*yasai*', fish '*sakana*', fruit '*kudamono*' etc. *Shinsen* usually denotes an object in a fresh or new state. *Sawayaka*, *sappari* and *sukkiri* both express a fresh feeling for body and mind. The three lexicons state a process of change after previously carrying out an activity. In terms of substitution, *shinsen* and *sayayaka* lexicons, as well as the *sappari* and *sukkiri* lexicons, can replace one another under certain conditions.

**Key words:** *meaning, fresh, semantics*

### **Abstrak**

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang mempunyai banyak variasi leksikon. Baik variasi leksikon dalam kata kerja, kata sifat, kata benda maupun kata keterangan. Dalam jurnal ini membahas mengenai penggunaan leksikon bermakna 'segar' dalam bahasa Jepang sehari-hari. Data dalam jurnal ini berupa kalimat-kalimat yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan teknik catat. Data dianalisis dengan pendekatan teori makna kontekstual Pateda, (2010:116). Dari data yang telah ditemukan, terdapat 4 variasi leksikon bermakna 'segar' dalam bahasa Jepang, yakni : *shinsen*, *sayayaka*, *sappari*, dan *sukkiri*. Keempat leksikon tersebut sama-sama bermakna 'segar', namun mempunyai penggunaan yang berbeda tergantung konteksnya. *Shinsen* digunakan untuk kata benda, seperti : sayur '*yasai*', ikan '*sakana*', buah '*kudamono*' dll. *Shinsen* biasanya menyatakan suatu benda dalam keadaan segar atau baru. *Sawayaka*, *sappari* dan *sukkiri* sama-sama menyatakan perasaan '*kibun*' segar untuk badan '*karada*' dan pikiran '*seishin*'. Ketiga leksikon tersebut menyatakan suatu proses perubahan setelah sebelumnya dilakukan suatu kegiatan. Dari segi substitusinya, leksikon *shinsen* dan *sayayaka*, serta leksikon *sappari* dan *sukkiri* bisa saling menggantikan satu sama lainnya dalam kondisi tertentu.



**Kata kunci :** makna, segar, semantik

## Pendahuluan

Sinonim (*ruigigo*) merupakan salah satu objek kajian dalam ilmu semantik. Menurut (Dedi Sutedi, 2003:129) menyebutkan bahwa sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Objek kajian semantik antara lain : makna kata '*go no imi*', relasi makna '*go no imi kankei*' antar satu kata dengan kata yang lainnya, makna frase dalam suatu ideom '*ku no imi*' dan makna kalimat '*bun no imi*'.

Untuk menganalisis makna suatu kata, akan lebih baik dan lebih jelas hasilnya jika dilakukan sambil membandingkannya dengan kata yang dianggap bersinonim. Sebab, nantinya akan semakin jelas makna dari setiap kata tersebut, sehingga keraguan tentang bagaimana persamaan dan perbedaannya dapat diatasi. Langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain : (1) menentukan objek yang akan diteliti, (2) mencari literatur yang relevan, (3) mengumpulkan *jitsurei* (contoh konkrit), (4) mengklasifikasikan setiap *jitsurei*, (5) membuat pasangan kata yang akan dianalisis, (6) melakukan analisis, dan terakhir (7) membuat simpulan, (Dedi Sutedi, 2003:121)

Menurut Tsujimura (1996: 307), '*ruigigo*' bermakna : '*if words exhibit different phonological realizations but they have the same or nearly the same meaning, the words are said to be synonyms*'. (Bila kata-kata yang berbeda memiliki hubungan fonologikal yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama atau hampir sama, maka kata-kata tersebut dapat dikatakan bersinonim). Dalam bahasa Jepang banyak leksikon bersinonim '*ruigigo*' yang sangat sulit untuk bisa dipadankan ke dalam bahasa Indonesia satu persatu.

Dalam bahasa Jepang, terdapat banyak kata-kata yang bersinonim, baik kata kerja, kata sifat, kata keterangan, maupun kelas kata yang lainnya. Contohnya, kata kerja '*benkyou suru*' yang artinya (belajar) bersinonim dengan '*narau*' dan '*manabu*' yang sama-sama mempunyai makna (belajar). Kata kerja '*narau*' dalam penggunaannya harus terdapat unsur pengajaran dalam waktu yang teratur dan jenis objek yang diikuti kata kerja '*narau*' adalah hal yang berhubungan dengan aktifitas keterampilan atau bakat, seperti : berenang, bermain piano, memasak, dan lain sebagainya. Sedangkan kata kerja '*manabu*' dalam penggunaannya kurang lebih sama dengan kata kerja '*benkyou suru*' yang lebih menekankan pada objek yang berupa ilmu pengetahuan atau pelajaran di sekolah, seperti : pengetahuan ilmu kebangsaan dan sebagainya, Yunita Dwi Susanti (2015).

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan penelitian di bidang semantik khususnya yang berkaitan dengan sinonim '*ruigigo*'. Dalam jurnal ini membahas mengenai penggunaan leksikon bermakna 'segar' dalam bahasa Jepang sehari-hari. Tidak hanya penggunaannya



saja yang akan dibahas, tetapi juga makna dan substitusinya dalam kalimat bahasa Jepang.

## Metode

Data dalam penelitian ini berasal dari data lisan yang dipakai oleh penutur bahasa Jepang. Data dikumpulkan melalui metode wawancara dan note taking. Untuk mengumpulkan data dalam jurnal ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan orang Jepang yang tinggal di daerah Pengosekan, Ubud, Gianyar. Tujuan dilakukannya wawancara langsung adalah untuk menggali informasi dan memastikan kebenaran data dari jurnal ini. Menurut Sugiyono (2017, 194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan juga peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam yang berkaitan dengan data yang diperlukan

Data dianalisis dengan pendekatan teori makna kontekstual menurut Pateda, (2010:116) menyatakan bahwa makna kontekstual *contextual meaning* atau makna situasional *situational meaning* muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Sudah diketahui bahwa konteks itu berwujud dalam banyak hal. Konteks yang dimaksud di sini, yakni : (1) konteks tau individu, termasuk di sini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara atau pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara atau pendengar, (2) konteks ituasi, misalnya situasi aman, situasi rebut, (3) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu, (4) konteks formal atau tidaknya pembicaraan, (5) konteks suasana hati pembicara atau pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel, (6) konteks waktu, misalnya malam, setelah magrib, (7) konteks tempat, apakah tempatnya di sekolah, di pasar, di depan bioskop, (8) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan, (9) konteks alat kelengkapan bicara atau dengar pada pembicara atau pendengar, (10) konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak, dan (11) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan. Dalam jurnal ini digunakan 4 konteks untuk menganalisis penggunaan dan makna leksikon ‘segar’ dalam bahasa Jepang, yakni konteks situasi, konteks suasana hati, konteks waktu, dan konteks objek

Menurut *denshi jisho Ex-Word*, penjelasan dan makna leksikon ‘shinsen’ dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. 魚、肉、野菜などが新しさを保っている事。  
'sakana, niku, yasai nado ga, atarashisa wo hotte iru koto'  
Menjaga suatu benda seperti : ikan, daging, sayur dan lainnya supaya dalam keadaan segar.
2. 汚れがなくて気持ちが良い事。  
'yogore ga nakute, kimochi ga yoi koto'  
Tidak ada hal yang kotor, serta perasaan yang bagus.



3. 物事に、今までと違った新しさが感じられる様。  
'*monogoto ni, ima made to chigatta atarashisa ga kanjirareru sama*'  
Sesuatu yang dirasa baru dan berbeda daripada sebelumnya.

### 3.1 Shinsen 新鮮

*Shinsen* dalam bahasa Jepang bermakna sesuatu yang dalam keadaan segar. Leksikon '*shinsen*' termasuk dalam golongan kata sifat na '*na keiyoushi*'. Jika dilihat dari kanjinya, 新 dibaca '*shin*' dalam onyomi (cara baca cina) dan dibaca '*atarashii*' yang bermakna 'baru' dalam kunyomi (cara baca Jepang). Kemudian kanji 鮮 dibaca '*sen*' dalam onyomi (cara baca cina) dan dibaca '*azayaka*' yang bermakna 'segar dan bersih' dalam kunyomi (cara baca Jepang), (*Japanese Dictionary Takoboto*, 2014).

Sesuai dengan yang dijelaskan pada *denshi jisho Ex-Word* di atas, leksikon '*shinsen*' biasanya digunakan untuk menyatakan suatu benda dalam keadaan segar atau masih baru, seperti : sayur '*yasai*', ikan '*sakana*' dan buah '*kudamono*'. Namun bisa juga digunakan untuk menggambarkan udara yang segar dan perasaan yang segar/bersemangat. Berikut dipaparkan mengenai penggunaan dan makna leksikon '*shinsen*' dalam bahasa Jepang sehari-hari.

- (3-1) どうやって新鮮な魚を選ぶのですか。  
'*douyatte shinsen na sakana wo erabu no desuka?*'  
Dengan cara bagaimana memilih ikan yang segar ?
- (3-2) 新鮮な果物や野菜は健康によい。  
'*shinsen na kudamono ya yasai wa kenkou ni yoi*'  
Buah dan sayur segar baik untuk kesehatan anda.

Dari data (3-1) dan (3-2) dapat dilihat penggunaan dan makna leksikon '*shinsen*' dalam bahasa Jepang. Pada data (3-1) seseorang bertanya bagaimana sebaiknya memilih ikan yang masih segar dan baru. Pada data (3-2) menggambarkan sebuah pernyataan bahwa buah dan sayuran yang segar sangat bagus untuk kesehatan. Dari contoh tersebut juga dapat lihat penggunaan leksikon '*shinsen*' dalam kalimat bahasa Jepang yang selalu diikuti kata benda '*meishi*' di depannya. Dari segi substitusinya, data (3-1) dan (3-2) tidak dapat digantikan dengan leksikon lain yang bermakna segar, baik '*sawayaka*, *sappari*, maupun *sukkiri*'.

- (3-3) 彼女は部屋に新鮮な空気が入るように窓を開けた。  
'*kanojo wa heya ni shinsen na kuuki ga hairu you ni mado wo aketa*'.  
Dia (perempuan) membuka jendela supaya angin/udara segar bisa masuk ke kamar.
- (3-4) 新鮮な気持ちで、新しい仕事に望んだ。  
'*shinsen na kimochi de atarashii shigoto wo nozonda*'



Saya mengharapkan pekerjaan yang baru dengan perasaan yang segar/semangat.

Dari data (3-3) dan (3-4) di atas dapat dilihat penggunaan dan makna leksikon ‘*shinsen*’ dalam bahasa Jepang. Pada data (3-3) seseorang membuka jendela supaya angin/udara segar bisa masuk ke dalam kamar. Pada data (3-4) menggambarkan seseorang yang mengharapkan pekerjaan baru dengan sangat antusias/bersemangat. Dari kedua contoh tersebut dapat lihat penggunaan leksikon ‘*shinsen*’ dalam kalimat bahasa Jepang yang selalu diikuti kata benda ‘*meishi*’ di depannya. Dari segi substitusinya, data (3-3) ‘*shinsen na kuuki*’ (angin/udara yang segar) bisa digantikan dengan ‘*sawayaka na kuuki*’ yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Menurut *denshi jisho Ex-Word*, penjelasan dan makna leksikon ‘*sawayaka*’ dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. さっぱりとして気分の良い様。気持ちよく清々しい様。  
‘*sappari to shite kibun no yoi sama. kimochi yoku sugasugashii sama*’  
Mengungkapkan sesuatu yang terasa menyegarkan dan nyaman. Keadaan yang enak dan menyegarkan.
2. はっきりしている様。明快な様。分明。  
‘*hakkiri shite iru sama. meikai na sama. bunmei*’  
Sesuatu yang tampak jelas atau terlihat jelas
3. 鮮やかな様。鮮明  
‘*azayaka na sama. senmei*’  
Sesuatu yang dalam keadaan jelas dan cerah.

### 3.2 Sawayaka 爽やか

*Sawayaka* dalam bahasa Jepang juga bermakna ‘segar’ sama seperti leksikon *shinsen*. Namun, leksikon ‘*sawayaka*’ tidak bisa digunakan untuk menunjukkan sesuatu hal atau benda yang dalam keadaan segar seperti : sayur (*yasai*), ikan (*sakana*) dan buah (*kudamono*) pada contoh data (3-1)-(3-4) sebelumnya. *Sawayaka* dalam penggunaannya digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan segar dalam hal : perasaan (*kimochi*), pikiran (*shin*) dan badan (*karada*). Berikut dipaparkan mengenai penggunaan dan makna leksikon ‘*sawayaka*’ dalam bahasa Jepang sehari-hari.

- (3-5) 一晩ぐっすり眠ったので、彼は爽やかに見えた。  
‘*hito ban gussuri nemutta node, kare wa sawayaka ni mieta*’.  
Karena sudah tidur nyenyak dalam 1 malam, dia (laki-laki) terlihat segar.
- (3-6) 適度な運動をすれば、心身共に爽やかになれますよ。  
‘*tekido na undou wo sureba, shinshin tomo ni sawayaka ni naremasu yo*’.  
Kalau melakukan olahraga yang teratur/layak, tubuh dan pikiran



akan menjadi sehat/segar.

Dari data (3-5) dan (3-6) di atas dapat dilihat penggunaan dan makna leksikon *'sawayaka'* dalam bahasa Jepang. Pada data (3-5) menggambarkan seseorang terlihat segar/bugar setelah tidur dengan nyenyak. Pada data (3-6) menggambarkan seseorang yang memberikan saran kepada lawan bicaranya supaya rajin berolahraga dengan tujuan membuat tubuh dan pikiran menjadi sehat/segar. Dari kedua contoh tersebut dapat lihat penggunaan leksikon *'sawayaka'* dalam kalimat bahasa Jepang yang selalu diikuti partikel *'ni'* di depan kata kerja *'doushi'*. Dari segi substitusinya, data (3-5) dan (3-6) tidak dapat digantikan dengan leksikon lain yang bermakna segar, baik *'shinsen, sappari,* maupun *sukkiri'*.

(3-7) オレンジジュースを飲んだら、気分が爽やかになった。

*'orenji juusu wo nondara, kibun ga sawayaka ni natta'*.

Setelah minum jus orange, perasaan menjadi segar.

(3-8) 暑い天候のとき、コップ1杯の冷たい水はとても爽やかだ。

*'atsui tenkou no toki, koppu ippai no tsumetai mizu wa totemo sawayaka da'*.

Dalam cuaca panas, segelas air dingin sangat menyegarkan.

Dari data (3-7) dan (3-8) di atas dapat dilihat penggunaan dan makna leksikon *'sawayaka'* dalam bahasa Jepang. Pada data (3-7) menggambarkan perasaan yang segar setelah minum juice orange. Pada data (3-8) juga hampir sama situasinya dengan data (3-7) yang menggambarkan keadaan segar setelah minum segelas air dingin ketika cuaca panas. Dari kedua contoh tersebut dapat dilihat penggunaan leksikon *'sawayaka'* dalam kalimat bahasa Jepang yang diikuti partikel *'ni'* di depan kata kerja *'doushi'*, dan juga leksikon *'sawayaka'* pada data (3-8) bisa berdiri sendiri dalam suatu kalimat. Dari segi substitusinya, data (3-7) dan (3-8) tidak dapat digantikan dengan leksikon lain yang bermakna segar, baik *'shinsen, sappari,* maupun *sukkiri'*.

Menurut *denshi jisho Ex-Word*, penjelasan dan makna leksikon *'sappari'* dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. それまでの気持ち、気分が晴れて、爽やかになる様。

*'sore made no kimochi, kibun ga harete, sawayaka ni naru sama'*

Keadaan perasaan dan suasana hati yang menjadi jelas dan menyegarkan.

2. まったくダメな様。

*'mattaku dame na sama'*

Keadaan yang sama sekali tidak (-).

3. 身なり、衣服などが派手でなく、すっきりして、清潔な様。

*'minari, ifuku nado ga hade denaku, sukkiri shite seiketsu na sama'*



Baju atau pakaian yang tidak mencolok, serta terlihat rapi dan bersih.

### 3.3 Sappari さっぱり

*Sappari* dalam bahasa Jepang juga bermakna (segar) yang hampir sama seperti leksikon '*sawayaka*' dan '*sukkiri*'. Tetapi, leksikon '*sappari*' tidak bisa digunakan untuk menunjukkan sesuatu hal atau benda dalam keadaan segar seperti pada data leksikon '*shinsen*' (3-1)-(3-4) sebelumnya. *Sappari* dalam penggunaannya digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan segar dalam hal : perasaan (*kimochi*), pikiran (*shin*) dan badan (*karada*). Berikut dipaparkan mengenai penggunaan dan makna leksikon '*sappari*' dalam bahasa Jepang sehari-hari.

(3-9) ほんの一寝入りしたら、さっぱりした。

*'hon no hitoneiri shitara, sappari shita'*

Setelah tidur sebentar, perasaan menjadi segar.

(3-10) 私はプールでひと泳ぎした後、とてもさっぱりした。

*'watashi wa puuru de hito oyogi shita ato, totemo sappari shita'*

Setelah saya berenang di kolam renang, saya merasa sangat segar.

Dari data (3-9) dan (3-10) di atas dapat dilihat penggunaan dan makna leksikon '*sappari*' dalam bahasa Jepang. Pada data (3-9) menggambarkan perasaan segar/bugar setelah istirahat/tidur sebentar. Penggunaan leksikon '*sappari*' pada data (3-9) kurang lebih sama dengan penggunaan leksikon '*sawayaka*' pada data (3-5) yang menggambarkan perasaan segar/bugar setelah tidur. Pada data (3-10) menggambarkan perasaan yang segar setelah berenang di kolam renang. Dari kedua contoh tersebut dapat dilihat penggunaan leksikon '*sappari*' dalam kalimat bahasa Jepang yang berubah menjadi kata kerja bentuk lampau '*shita*'. Dari segi substitusinya, leksikon '*sappari shita*' pada data di atas dapat digantikan dengan kalimat '*kibun/karada ga sukkiri shita*' (perasaan/badannya menjadi segar) yang penggunaan dan maknanya akan dibahas pada bagian berikutnya.

Dalam penggunaan lainnya, leksikon '*sappari*' menggambarkan suatu keadaan yang bersih dan rapi. Di samping itu, '*sappari*' bisa juga digunakan dalam bentuk negatif (-) yang bermakna (sama sekali tidak ~) yang dipaparkan sebagai berikut :

(3-11) 彼女はさっぱりした服装をしている。

*'kanojo wa sappari shita fukusou wo shite iru.'*

Dia (perempuan) memakai/mengenakan pakaian yang bersih.

(3-12) 彼の考えがさっぱり分からない。



*'kare no kangae ga sappari wakaranai'*.

Saya sama sekali tidak mengerti dengan pemikirannya (laki-laki)

Menurut *denshi jisho Ex-Word*, penjelasan dan makna leksikon *'sukkiri'* dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. 言動、気持ち、態度に滞る物がなく、快い様を表す語。  
*'gendō, kimochi, taido ni todokōru mono ga naku, kokoroyoi-sama o arawasu go'*.  
Sebuah kata yang mengungkapkan keadaan menyenangkan tanpa adanya stagnasi dalam kata-kata, tindakan, perasaan, dan sikap.

2. また、ものが見た目にさっぱりとした様を表す語。  
*'mata, mono ga mitame ni sappari to shita yō o arawasu go'*.  
Juga, sebuah kata yang mengungkapkan bagaimana segala sesuatunya terlihat menyegarkan

3. さっぱりと、きちんと  
*'sappari to, kichinto'*  
Menyegarkan dan rapi

### 3.4 Sukkiri すっきり

*Sukkiri* dalam bahasa Jepang juga bermakna (segar), hampir sama seperti leksikon *'sawayaka'* dan *'sappari'* yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Akan tetapi, leksikon *'sukkiri'* tidak bisa digunakan untuk menunjukkan sesuatu hal atau benda dalam keadaan segar seperti pada contoh data leksikon *'shinsen'* (3-1)-(3-4). *Sukkiri* dalam penggunaannya digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan segar dalam hal : perasaan (*kimochi*), pikiran (*shin*) dan badan (*karada*) yang sama seperti leksikon *'sawayaka'* dan *'sappari'*. Berikut dipaparkan mengenai penggunaan leksikon *'sukkiri'* dalam bahasa Jepang sehari-hari.

- (3-13) 一杯のコーヒーを飲んだら、頭がすっきりした。  
*'ippai no koohii wo nondara, atama ga sukkiri shita'*  
Setelah minum segelas kopi, kepala/pikiran menjadi segar.

- (3-14) シャワーを浴びたら、気分がすっきりした。  
*'shawaa wo abitara, kibun ga sukkiri shita'*  
Setelah mandi, perasaannya menjadi segar.

Dari data (3-13) dan (3-14) di atas dapat dilihat penggunaan dan makna leksikon *'sukkiri'* dalam bahasa Jepang. Pada data (3-13) menggambarkan kepala/perasaan yang segar setelah minum segelas kopi. Data ini juga hampir sama penggunaannya pada data leksikon *'sawayaka'* (3-7) *'orenji juusu wo*





*nondara, kibun ga sawayaka ni natta*'. Pada data (3-13) menggambarkan kepala/pikiran yang segar/mulai konsentrasi kembali setelah minum segelas kopi, sedangkan pada data (3-7) menggambarkan perasaan segar setelah minum juice orange dingin. Pada data (3-14) menggambarkan perasaan yang segar setelah mandi. Data ini juga hampir sama makna dan penggunaannya dengan data leksikon '*sawayaka*' (3-10) yang menggambarkan perasaan segar setelah berenang. Dari segi substitusinya, leksikon '*kibun ga sukkiri shita*' bisa digantikan dengan '*sappari shita*'. Akan tetapi, tidak bisa digantikan dengan leksikon '*shinsen*' maupun '*sawayaka*'.

**(3-15) 嫌な友達と縁を切って、すっきりした。**

*'iya na tomodachi to en wo kitte, sukkiri shita'*

Setelah memutuskan hubungan dengan teman yang menjengkelkan, perasaan saya menjadi lebih bebas/lega.

**(3-16) 暗雲が立ちこめていた後には、すっきりとした晴れ間になる。**

*'anun ga tachikomete ita ato ni wa, sukkiri to shita harema ni naru'*

Setelah awan gelap menyelubungi, akan menjadi hari yang cerah/segar.

Dari data (3-15) dan (3-16) di atas dapat dilihat penggunaan dan makna leksikon '*sukkiri*' dalam bahasa Jepang. Pada data (3-15) menggambarkan perasaan bebas/lega setelah mengakhiri hubungan pertemanan dengan teman yang menjengkelkan. Pada data (3-16) menggambarkan hari yang cerah/segar setelah awan gelap menyelubungi langit. Dari kedua contoh tersebut dapat dilihat penggunaan leksikon '*sukkiri*' dalam kalimat bahasa Jepang yang diikuti kata kerja bentuk lampau '*shita*'. Dari segi substitusinya, kedua contoh data leksikon '*sukkiri*' (3-15) dan (3-16) tidak bisa digantikan dengan leksikon bermakna segar lainnya, baik '*shinsen*', '*sawayaka*', maupun '*sappari*'.

Tabel Perbandingan leksikon bermakna 'segar' dalam kalimat bahasa Jepang

Leksikon	Benda	Udara/angin/ Cuaca	Perasaan	Pikiran	Badan
<i>Shinsen</i>	O	O	O	X	X
<i>Sawayaka</i>	X	O	O	O	O
<i>Sappari</i>	X	X	O	O	O
<i>Sukkiri</i>	X	O	O	O	O

Simpulan

Jika dilihat dari segi maknanya, leksikon '*shinsen*', '*sawayaka*', '*sappari*' dan '*sukkiri*' sama-sama bermakna (segar). Leksikon '*shinsen*' biasanya digunakan untuk menyatakan suatu benda dalam keadaan segar dan masih baru,



seperti : sayur ‘*yasai*’, ikan ‘*sakana*’ dan buah ‘*kudamono*’. Namun leksikon ‘*shinsen*’ bisa juga digunakan untuk menggambarkan udara, maupun perasaan yang segar/bersemangat. Leksikon ‘*sawayaka*’, ‘*sappari*’ dan ‘*sukkiri*’ dalam penggunaannya sama-sama digunakan untuk menunjukkan sesuatu hal dalam keadaan segar, seperti : segar perasaan (*kimochi*), pikiran (*shin*) dan badan (*karada*).

Dari segi bentuknya, leksikon ‘*shinsen*’ dalam kalimat bahasa Jepang selalu diikuti kata benda ‘*meishi*’ di depannya, (*shinsen na sakana*), (*shinsen na kuuki*), dan (*shinsen na kimochi*). Leksikon ‘*sawayaka*’ dalam kalimat bahasa Jepang diikuti partikel ‘*ni*’ di depan kata kerja ‘*doushi*’, (*sawayaka ni mieta*), (*sawayaka ni natta*), dan (*sawayaka ni naremasu*). Namun, leksikon ‘*sawayaka*’ dalam penggunaan yang lainnya bisa berdiri sendiri dalam suatu kalimat (*totemo sawayaka*). Leksikon ‘*sappari*’ dalam kalimat bahasa Jepang berubah bentuk menjadi kata kerja bentuk lampau ‘*shita*’, menjadi ‘*sappari shita*’. Dalam penggunaan yang lainnya, leksikon ‘*sappari*’ juga bisa digunakan dalam bentuk negatif ‘*nai*’ atau ‘*masen*’ (-) yang bermakna (sama sekali tidak ~). Dan terakhir, leksikon ‘*sukkiri*’ dalam kalimat bahasa Jepang berubah bentuk menjadi kata kerja bentuk lampau ‘*shita*’, menjadi ‘*sukkiri shita*’ yang bentuknya sama dengan ‘*sappari shita*’.

Dari segi substitusinya, leksikon ‘*shinsen*’ pada kalimat ‘*shinsen na kuuki*’ (angin/udara yang segar) bisa digantikan dengan ‘*sawayaka na kuuki*’. Kemudian, leksikon ‘*sappari shita*’ dapat digantikan dengan kalimat ‘*kibun/karada ga sukkiri shita*’ (perasaan/badannya menjadi segar). Dan sebaliknya, leksikon ‘*kibun ga sukkiri shita*’ bisa digantikan dengan ‘*sappari shita*’.

## Rujukan

- Dwi Susanti, Yunita. (2015). ‘Analisis penggunaan verba Narau dan Manabu dalam kalimat bahasa Jepang’. Manado: Universitas Sam Ratulangi
- Pateda, Mansoer. (2010). Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta..
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung .
- Sutedi, Dedi. (2003). Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang Edisi Revisi (Cetakan kelima). Humaniora, Bandung.
- Tsujimura, Natsuko, 1996. An Introduction to Japanese Linguistics. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Dwi Susanti, Yunita. (2015). ‘Analisis penggunaan verba Narau dan Manabu dalam kalimat bahasa Jepang’. Manado: Universitas Sam Ratulangi

## Kamus Online

- (2014). *Japanese Dictionary Takoboto* (offline), *Electronic Dictionary Research and Development Group*.
- Denshi jisho* (Ex-Word Data Plus 6)